



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah STKIP Muhammadiyah Kuningan

STUDI SOSIOLINGUISTIK PADA NADHOMAN TERJEMAH KITAB SYU'ABUL IMAN KARYA KH. A WAHAB MUHSIN

Abdul Rahman¹, Ade Nandang²

¹Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung

²UIN SGD Bandung

Email: gozaru24basajan@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 03-09-2024

Direvisi : 03-09-2024

Disetujui : 20-10-2024

Dipublikasikan : 25-10-2024

Abstrak

Studi Sociolinguistik adalah bagian dari kajian linguistik modern yang meliputi semua fenomena kebahasaan beserta masyarakatnya. Studi ini dapat menjelaskan preferensi kata atau struktur bahasa yang membedakan satu karya sastra dengan yang lainnya berdasarkan kaitan individu, populasi, periodisasi dan pola hidup masyarakatnya. Sumber penelitian sociolinguistik adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan pada semua ragam bahasa di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan sociolinguistik serta jejak penerapannya dalam Nadhoman "Terjemah Syu'abul Iman". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh aspek kajian perspektif yang meliputi kalimat figuratif berupa lambang, citraan, bahasa kiasan atau majas, maupun diksi atau pemilihan kata juga ungkapan berupa bahasa serapan, idiom tema, diksi, gaya bahasa, imajinasi dan amanat yang menggambarkan pengaruh aspek sosiologi dan linguistik terhadap terjemah kitab Syu'abul Iman karya KH.A Wahab Muhsin yang berupa terjemah kitab Syu'abul Iman yang disusun pada tahun 1967. Peneliti mensinyalir adanya nilai kebahasaan yang terkait situasi dan hubungan sosial di dalamnya. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik dilakukan dengan membaca, mencatat untuk dianalisis berdasarkan kajian perspektifnya. Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan sociolinguistik sangat berpengaruh terhadap unsur pembangun terjemah kitab Syu'abul Iman.

Kata Kunci:

Sociolinguistik, Nazhoman Sunda, Terjemah.

Abstract:

Sociolinguistic Studies are a part of modern linguistic research that encompasses all linguistic phenomena within society. This study can explain the preferences for words or language structures that differentiate one literary work from another based on the connections among individuals, populations, periods, and societal patterns. The sources for sociolinguistic research include all forms of communication that use language, whether spoken or written, across all language varieties worldwide. This research aims to describe the sociolinguistic connections and the trace of their application in *Nadhoman Terjemah Syu'abul Iman*. The data used in this research include all aspects of perspective studies, covering figurative sentences in the form of symbols, imagery, figurative language or metaphors, as well as diction or word choice and expressions in the form of loanwords, thematic idioms, diction, style, imagination, and messages that illustrate the influence of sociological and linguistic aspects on the translation of *Syu'abul Iman* by KH. A. Wahab Muhsin, which is a translation of *Syu'abul Iman* compiled in 1967. The researcher suspects the presence of linguistic values related to social situations and relationships within it. To substantiate this, the researcher analyzes it using a descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study include reading and note-taking. The technique involves reading, recording, and analyzing based on its perspective study. The research results show that sociolinguistics significantly influences the structural elements of the *Syu'abul Iman* translation.

Keywords:

Sociolinguistik, Nazhoman Sunda, Terjemah.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan kajian yang relatif baru. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Apa sosiologi dan linguistik itu? Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik.

Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat. Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajian pada fungsi bahasa di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit

(sosiolinguistik yang konkret) (Deseriev, 1977:341-363).

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyebutkan Nadhoman berbahasa Sunda karya Ajengan KH.A Wahab Muhsin, yang disusun sekitar tahun 1964 dalam menjelaskan cabang atau dahan-dahan keimanan berdasarkan kitab sumber yakni kitab Syu'abul Iman dan juga Nadhom Syu'abul Iman sebagai rujukan atau sumber primernya. Secara latarbelakan dan periodisasi hidup penulis nadhom berada di lingkungan pedesaan yang berbahasa Sunda dengan pekerjaan umumnya di bidang pertanian dan perikanan, para santri dan jamaahnya dari kalangan masyarakat awam dengan tingkat pendidikan formal terbatas.

METODE

Tulisan ini termasuk dalam penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu yang secara umum penelitian ini lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah (Muhadjir, 1996: 243), kemudian penulis menguraikan secara rinci topik-topik yang dibahas dengan menggunakan deskripsi yang jelas dan berurutan agar mudah dimengerti oleh pembaca.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Sumber data dokumen yaitu berupa Nadhom Syu'abul Iman yang dialihbahasa ke dalam bahasa Sunda Oleh KH. A. Wahab Muhsin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan atau purposive sampling yaitu mencari data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah dari Nadhom Syu'abul Iman. Dalam penelitian ini, sampel (cuplikan) yang diambil lebih bersifat selektif. Sampel yang diambil merupakan sampel yang terpilih dan dianggap dapat mewakili guna menganalisis sosiolinguistik dalam Nadhom Syu'abul Iman karya KH. A. Wahab Muhsin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. A Wahab Muhsin

KH A Wahab Muhsin adalah sosok putra sulung KH. Zainal Muhsin, pendiri Pondok Pesantren Sukahideng, salahsatu pesantren tua yang terletak di Kampung Bageur, Desa

Sukarapih, Kecamatan Sukarame Tasikmalaya yang didirikan pada tahun 1922. Sebagai seorang ulama, KH. A. Wahab Muhsin mendidik para santrinya, mengenalkan ajaran Islam pada masyarakat berupa nilai-nilai ajaran agama, baik dalam tataran akidah, ibadah, maupun akhlak, Pa Ajengan tidak hanya melakukan dakwah secara lisan tapi juga melalui media tulisan, diantaranya nazdaman-nazdaman berbahasa Sunda yang berisi penjelasan tentang ajaran-ajaran Islam. Nazdaman-nazdaman tersebut, ia tulis sendiri lalu ia sebarkan kepada masyarakat dalam berbagai acara-acara keagamaan.

Semasa kecil, KH.A.Wahab Muhsin belajar kepada ayahnya, lalu kepada pamannya, Ajengan Umri alias KH. Zainal Musthafa di Pesantren Sukamanah selama tiga tahun (1938-1941). Sebelum perang melawan penjajah Jepang terjadi, KH. Zainal Musthafa meminta KH. A. Wahab Muhsin, untuk membawa pindah kitab-kitabnya dari Sukamanah ke Sukahideng. Kepulangannya dari Sukamanah ke Sukahideng diikuti pula oleh sebagian santri KHZ. Musthafa yang ingin berguru padanya, sebab pada waktu itu ia dikenal sangat cerdas dan memiliki karakter pemimpin, sempat menjadi lurah atau rais asrama Galunggung, padahal belum lama menjadi santri di Pesantren itu. Sebagai santri KHZ. Musthafa, ia pun ikut dalam perjuangan tersebut, sehingga pernah ditahan dan disiksa oleh tentara Jepang di Tasikmalaya. Kepemimpinan beliau dalam mengurus pesantren berlangsung sekitar 55 tahun sejak tahun 1945 sampai tahun 2000 M.

KH. A Wahab Muhsin dikenal sebagai seorang kiai yang kharismatik, yang moderat, meskipun dikenal hanya sebagai kiai di kampung dan tidak mengenyam pendidikan tinggi, namun beliau diakui keluasan ilmunya sehingga menjadi dosen istimewa di IAIC Cipasung salahsatu perguruan tinggi islam pertama di Tasikmalaya, ketua MUI kabupaten Tasikmalaya dan Rais Syuriyah NU Kabupaten Tasikmalaya dalam beberapa periode. Setelah KH. A. Wahab Muhsin wafat, estafet kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh adik bungsu beliau KH. Syihabudin Muhsin (2000-2006), berlanjut kepada putra tertuanya Prof. Dr. KH. T Fuad Wahab (2006-2024), 1 dan saat ini oleh KH. Drs. Ii Abdul Basith Wahab (2024-Sekarang).

Karya Tulis KH. A. Wahab Muhsin

1 Metamorfosis Pondok Pesantren Sukahideng (Catatan Kecil dalam Usia Satu Abad); Yuyun Wahyudin, 2022

Karya tulis KH. A Wahab Muhsin kebanyakan berupa catatan yang disusun secara spontan sebelum bahkan saat pengajian berlangsung, atau berupa diktat yang menjadi bahan pengajian di pesantren ataupun di perkuliahan tempat beliau mengajar, juga beliau mendorong para santrinya untuk mencatat, mendokumentasikannya, sebagian ada yang berupa Nadhoman dan gubahan lirik lagu, hal ini bisa dipahami antara lain karena beliau bukan tipikal akademisi murni, mengingat aktivitas kesibukan beliau yang padat, mengajar di dalam maupun di luar pesantren, termasuk juga karena sesuai dengan sasaran dakwah beliau yakni masyarakat di pedesaan, yang membutuhkan bacaan yang praktis dan ringan, terbatas untuk membaca buku-buku tebal dan berjilid-jilid, ataupun mungkin karena keterbatasan sarana dan fasilitas saat itu untuk membuat suatu karya tulis yang lengkap dan sistematis layaknya di perkuliahan, juga berupa sebagian ada beberapa yang sudah dibukukan dan dicetak maupun yang berupa catatan yang didiktekan secara turun-temurun dari murid-murid beliau kepada para santri berikutnya dalam kesempatan pengajian, antara lain:(1). Ageman Katauhidan; (2) Nadhom Isra Mi'raj; (3) Nadhom Syu'abul Iman; (4). Pokok-Pokok Ilmu Balaghoh, ditulis bersama Dr. KH. T. Fuad Wahab

Adapun yang berupa lembaran atau catatan pengajian, diantaranya: (1) Nadhom Isim Ghoer Munshorif (2) Nadhom dua bahasa Munajat Sayidina Ali bin Abi Thalib, dll.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa sampel dari Nadhom Syu'abul Iman untuk dianalisis aspek kebahasaan maupun lainnya.

Buku Nadhoman Syu'abul Iman

Nadzom pada asalnya adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Nadhoman adalah untaian kata-kata yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait). Nadoman sendiri dikategorikan sebagai puisi Sunda dengan corak yang berbeda dengan pola-pola syair dalam syair Melayu. Seperti ditegaskan Rusyana (dalam Kartini, 1984), perbedaan pola tersebut disebabkan oleh pengaruh bentuk-bentuk sastra Sunda yang telah ada sebelumnya.

Nama lain dari Nadhoman dalam masyarakat Sunda adalah pupujian, yaitu puisi mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Terkadang, istilah

pupujian dibedakan dengan Nadhoman dalam hal strukturnya yang lebih bebas dari jumlah baitnya. Keduanya termasuk di antara metode belajar yang menghibur sekaligus menyenangkan sehingga berdakwah dengan diselingi nadoman pun menjadi lebih mudah diterima dan dipahami.

Nadhom Syu'abul Iman karya KH.A Wahab Muhsin disusun pada tahun 1967 merupakan alih bahasa maupun syarah dari nazham berbahasa arab yang menggunakan bahar rojaz, terdiri dari dua penggalan atau qafiyah, atau tangga nada diatonik, mengandung sebanyak baris dan bait yang terdiri dari pengantar atau prolog dari penyusunnya, bubuka atau pembukaan, Nadhom inti dan penutup.

Pengertian Sociolinguistika

Istilah masyarakat bahasa pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistis, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial-geografis. Landasan dasar yang idealistis terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen (Halliday, 1978:189): suatu masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia (sosialgeografis), yang ciri pada anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama.

Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier (1980:1819) mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek- sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda. Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif.

Model paguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. Labov menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakaian bahasa yang sama (1972:293).

Menurut Labov pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Gumpertz mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi Gumpertz juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita definisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (1962:101). Jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sociolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konvensi interaksi.

Dalam hal ini jaringan hubungan seorang individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan phenomena dalam berbagai tataran abstraksi. Gumpertz memperhitungkan hal ini dan memasukkan dalam konsep mikronya, paguyuban bahasa (pada tataran abstraksi yang terendah), dan konsep jaringan sosial. Dengan bantuan konsep ini sebagai seorang linguist, ia akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan. Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis Bolinger (1975:33) menunjukkan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep paguyuban bahasa, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita.

Setiap populasi menurut definisi Bolinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih. Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan dalam pendapat Le Page (1968), baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam ruang yang multidimensi (Hudson, 1980:27), ia ikut berpartisipasi dalam berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya.

Setiap penutur menciptakan sistem perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasikan dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat

- a) ia dapat mengidentifikasikan dirinya ke kelompok tersebut,
- b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka,
- c) memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan
- d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dalam terjemah kitab-kitab yang berbahasa arab lalu dialihbahasa dan dijadikan modul pembelajaran di kalangan internal pesantren maupun di lingkungan masyarakat, tentunya penerjemahan ini mengalami tahapan campur kode dan alih kode diambil kesimpulan bahwa adanya penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa etnik, Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa lainnya. Hal ini dilatar belakangi dari cerita film yang menggambarkan para pemain yang berasal dari daerah Malang Jawa Timur. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dipengaruhi oleh latar belakang, lawan tutur, penutur, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penyusun lakukan berkaitan dengan faktor penggunaan bahasa daerah akibat pengaruh sosiolinguistik dalam Nadhom Syu'abul Iman karya KH. A. Wahab Muhsin Sukahideng. Keragaman yang ada, menurut Kymlicka disebabkan oleh dua pola besar, yaitu imigrasi perorangan atau keluarga yang tergabung dalam 'kelompok etnis' dimana mereka ingin

mengubah institusi dan undang-undang masyarakat untuk lebih menerima perbedaan kebudayaan dan pengaruh besar masuknya budaya asing dimana ada usaha dari minoritas bangsa untuk mempertahankan diri dan menuntut otonomi untuk memastikan keberlangsungannya sebagai masyarakat sendiri

Sosiolinguistika dalam Nadhoman Syu'abul Iman

Sesuai dengan pembahasan pada artikel ini, penulis bermaksud memaparkan contoh adanya stilistika dan retorika dalam Nadhom Syu'abul Iman karya KH. A. Wahab Muhsin Sukahideng yang merupakan fokus kajian ini.

Ide pokok yang diangkat dalam Nadhoman Syu'abul Iman adalah edukasi dan penjelasan tentang berbagai macam hal dasar dalam agama islam maupun penjabarannya, implementasi dari keimanan yang merupakan tauhid, mengesakan Allah sebagai spirit atau sikap ruhani mentalitas yang diwujudkan dalam berbagai bentuk amal shalih atau karya nyata, baik yang berupa akidah, ibadah maupun akhlaq atau budi pekerti yang bersumber kepada beberapa riwayat hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang hal tersebut, di antaranya dalam sabdanya:

الإيمان بضع وستون (وسبعون في رواية أخرى)
شعبة فأرفعها قول لا إله إلا الله وأدناها إمطة
الأذى عن الطريق والحياء شعبة من الإيمان (رواه مسلم)

"Iman itu ada sekitar 67 (atau 77) cabang, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui. Rasa malu pun termasuk salahsatu cabangnya. (HR. Muslim)

Menurut stilistika (gaya bahasa) genetis, gaya bahasa yang diusung oleh bahasa sunda yang digunakan dalam Nadhoman Syu'abul Iman termasuk bahasa dengan gaya *populer*, beliau menggunakan istilah-istilah sederhana dan lugas yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mempunyai kesan lembut dan mudah dipahami, dengan tanda bahwa penyair menggunakan *jumlah khabariyah* kemudian diikuti dengan *jumlah insya'iyah*. Yang demikian tadi adalah ciri-ciri Nadhom/syair yang ditulis oleh KH. A. Wahab Muhsin yang kemudian dianggap sebagai karakteristik atau ciri khas dari syairnya.

Sedangkan pola penggunaan huruf akhiran di tiap bait pada syair tersebut, penulis berpendapat bahwa beliau banyak menggunakan pola yang sama pada setiap akhiran kata, menggunakan huruf akhiran yang sama pada setiap larik dalam satu baitnya, yang menambah keindahan Nadhoman tersebut. Sebagaimana contoh dalam pengantarnya:

Larik1		Larik2
Taya sanés kedah pisan	*	terang dahan-dahan iman
Atos terang teras garap	*	kana salira sing nerap
Ti luhur dugi ka handap	*	bari di sarengan insap
Étah gera dina Quran	*	ratus kali mapagahan
"Hayoh gera arariman,	*	amal soléh lalakonan"
Iman sareng amal soléh	*	iman sareng amal soléh
kitu henteu weléh-weléh	*	sumangga geura karoréh
Muga-muga ku kitu téh	*	jadi iman amal sholéh
Mangga ulah weléh-weléh	*	urang sasarengan ngoréh

(Antara lain sangat penting mengetahui cabang-cabang keimanan, setelah diketahui maka amalkanlah dalam pribadi sehingga menjadi akhlaq. Dalam alquran beratus kali Allah mengingatkan, berimanlah dan beramal soleh, iman dan amal soleh demikian diulang-ulang, mari kita sama-sama mengungkapnya, semoga dengannya kita melaksanakannya)

Pamugi ieu nazdoman	*	Nadhoman Syu'abul Iman
Sing ageung kamanfa'atan	*	pikeun sakumna nu iman
Pamugi janteun amalan	*	Anu ikhlash ka Pangéran
Janten jalan kabagjaan	*	ka kuring jeung para ikhwan

(Semoga Nadhoman Syu'abul Iman ini bermanfaat bagi setiap orang beriman, menjadi amalan yang Ikhlas untuk Tuhan, menjadi jalan kebahagiaan untuk penulis dan para pembacanya)

Gaya bahasa dalam karya nadoman di atas dipakai pengarang sebagai sarana dengan mengeksplorasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika tersebut bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan memilih dalam karyanya. Dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin di antaranya meliputi penggunaan bahasa yang dalam penelitian ini dapat dijelaskan tentang hubungannya dengan kondisi masyarakat setempat.

a. Majas

Sebuah karya sastra pasti banyak ditemukan penggunaan bahasa figuratif. Hal itu tidak terlepas dari fungsi bahasa figuratif itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu

menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik.. Dapat diambil suatu contoh, mengenai penokohan atau aspek figurasi dalam pengantar penyusun Nadhom sebelum bab pembukaan beliau mengungkapkan:

Gaya bahasa yang unik dan cukup dominan dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin adalah pemajasan. Penggunaan majas dalam sebuah karya sastra dapat menciptakan efek keindahan bahasa. Majas dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin memberi daya hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan. Tamsil sederhana bagi kalangan awam dan populer juga di kalangan pelajar pesantren. Majas dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin didominasi oleh simile atau perbandingan, di antaranya:

Iman téh ibarat tangkal / Mun dahanan tangtu mahal
Tapi mun rugul mah gagal / Payu saanu gé moal

"Iman ibarat pohon, jika bercabang harganya mahal, namun jika ia tak tumbuh dahannya maka sepeser pun dia tak akan laku terjual."

Jeung deui dawuhannana / "Mu'min silih picintana,
Persis sahiji badanna / ti sirah sampé sukuna,

"Sebagaimana sabda Nabi saw: orang mumin dalam mencintai saudaranya bagaikan satu tubuh, dari kepala sampai kaki."

Ulah sok supaya déwék, / beurat nyuhun beurat ngélék
Kajeun batur kas pépéték / kajeun nu lian mah méwék

"Jangan mau menang sendiri, sehingga mempersulit orang lain, biar orang lain kurus badan dan menangis sedih."

Ilustrasi lain tentang majas yang terdapat dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin dapat ditemukan pada bait berikut:

Ka opat puluh duana / dina balanja meujeuhna
Balanja disesuaikeun / jeung pangala diukurkeun
Ulah ngala sakobokeun / ari tuang sabantileun
Cetri teuing matak hina / ombol teuing matak tuna

"Dahan iman yang ke-42 adalah bersikap hemat dalam membelanjakan harta, memperhitungkan dengan cermat, jangan besar pasak daripada

tiang, terlalu pelit akan dianggap hina, berlebihan akan berakhir penyesalan.”

Data di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan sekaligus majas paradoks dalam hal pertentangan dua hal yang berbeda. Terma *sakobokeun-sabantileun* sebagai ukuran minimal dan maksimal yang sangat ekstrim dalam menjelaskan nominal atau kuantitas suatu nilai uang atau barang. Kalimat di atas juga dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan sesuatu, bahwa terlalu pelit akan menyebabkan hina dalam pandangan manusia, sebaliknya terlalu murah hati atau dermawan pun akan menyebabkan *tuna* atau kehilangan dan penyesalan.

Hasil analisis majas dalam Nadhom Syu'abul Iman karya KH. A. Wahab Muhsin di atas menunjukkan bahwa beliau memilih dan memanfaatkan majas-majas yang unik dan menarik sehingga membuat pengungkapan maksud menjadi lebih hidup, jelas, dan mengesankan. Ketepatan pemilihan bentuk majas tertentu yang sesuai berarti pula ketepatan bentuk alih bahasa atau ketepatan style. Adapun majas yang lainnya meliputi personifikasi, metafora sebanyak, apostrof, hiperbola, ironi, sinisme, sarkasme, paradoks, pars pro toto, polisindeton, dan metonimia.

Hasil analisis Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin di atas menunjukkan bahwa menggunakan majas simile untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal tersebut mampu menimbulkan kesan yang estetik dalam deskripsi cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan majas simile membuat pelukisan dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin menjadi lebih indah dan menarik.

b. Lambang

Lambang merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain atau berfungsi untuk menggantikan hal lain. Lambang biasanya secara langsung berkaitan dengan wujud bendanya. Adapun penggunaan lambang dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin dapat dilihat pada data-data berikut.

Amar ma'ruf nahyil munkar/ perelu dikobar-kobar
Paya désa jadi hégar/ nagri aman, makmur, jembar
Ma'ruf tiap kahadéan/ ceuk akal, ceuk kasopanan
Anu henteu bertentangan/ sareng hukum ti Pangéran
Munkar tiap kajahatan / kagoréngan kaburuan
Goréng mungguh hukum Quran/ buruk menurut Pangéran

“Amar ma'ruf dan Nahyul munkar harus terus digalakan, agar desa makmur, negara aman sejahtera. Maruf adalah setiap

Data di atas dapat dikategorikan sebagai lambang karena “ma'ruf” dan munkar adalah simbol atau lambang yang pada umumnya memang digunakan untuk menunjukkan sisi baik dan buruk dalam suatu perbuatan atau perilaku. atau suatu ungkapan dari yang tidak berkualitas. Ma'ruf adalah kebaikan menurut norma akalmaupun etika yang tidak bertentangan dengan aturan agama. Sebaliknya adalah dilambangkan dengan *munkar*.

c. Citraan

Citraan dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin didominasi oleh citraan penglihatan. Ilustrasi berikut merupakan contoh citraan pendengaran yang terdapat dalam Nadhom Syu'abul Iman.

Ka genap puluh duana, / jawab salam sing sampurna
Ti saha baé bijilna, / ti nu mulya ti nu hina
Dawuhan Sayyidil Anam / "Lamun muslim maca salam
Ka nu samri pada islam/ mangka malaikat riam
Mang-istighfarkeun manéhna, / tujuh puluh istighfama."
Tah ning kitu fadilahna / kitu kauntunganana
Malah lamun muslim anprok / tapi henteu salam puk pok
Malaikat gé olhok, / kagét ku teu kongkorongok

Data di atas juga dikategorikan sebagai citraan pendengaran karena pengarang berusaha menggambarkan keutamaan mengucapkan salam yang terkenal dengan keindahannya. Melalui gambaran tersebut pembaca mampu membayangkan keadaan gemuruh para malaikat yang beristighfar untuk orang yang mengucapkan salam dan jawaban orang yang diberi salam yang menjawabnya dengan segera atau kontan.

Ilustrasi lain tentang keunikan citraan dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin dapat dicermati pada data berikut.

Dahan genap puluh hiji, micinta jeung hadé budi
Ceuning lamun rieut sirah, leungeun-suku milu susah."
Panon-ceuli ukah akah, milu ngotéap narékah
Lamun barud dina tuur, panon gé milu tagiwur
Nempoan béas jeung cikir, sungut maheum brot disebut

Data di atas dikategorikan sebagai citraan perasaan karena pengarang ingin menggambarkan bagaimana sibuk dan tersiksanya seluruh anggota badan ketikasalahsatu anggotanya ada yang terluka ataupun sakit. Melalui citraan, visual, auditorial dan kinestesi tersebut pengarang berusaha untuk menghidupkan imaji pembaca sehingga timbul efek estetik.

Hasil analisis citraan di atas menunjukkan bahwa penggunaan citraan dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin mampu memberi daya hidup, memperindah, menyegarkan pengungkapan, dan menimbulkan kesan yang estetis. Adapun citraan yang lainnya meliputi citraan pendengaran, citraan gerak, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pengecap. Hasil analisis citraan di atas menunjukkan bahwa *al maghfurlah* banyak menggunakan citraan penglihatan sederhana yang bertujuan untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan membuat pelukisan yang menjadi lebih menarik, meskipun di kalangan masyarakat pedesaan yang masih awam dan terbatas tingkat pendidikannya.

e. Pemilihan Kosakata

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain daripada yang lain. Hal itu tentu saja membuat gaya tersendiri yang menjadi ciri khusus.

Pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin membuat pelukisan deskripsi cerita menjadi semakin menarik dan memiliki nilai estetis tersendiri. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Indonesia dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Ka tujuh puluh tujuhna, mihayang keur ka baturna
Saperti keur ka dirina, tah kitu éta kuduna
Mun kitu mah kahayaman, bukan prikamannya
"Siapa kuat itu yang makan, yang lemah hanya tertekan"
Wéhai muslimin muslimat, mari kita memperkuat
Memperteguh rasa rahmat, bagi sekalian umat
Perkuatlah kasih sayang, bagi sekalian orang
Apalagi orang kurang, yang makan pun jarang kenyang
Jauhilah "paya sayah", biar orang lain payah,
Sebab memang begitulah, tugas dari Tuhan Allah
Allah yang Maha Kuasa, Maha tunggal Maha Ésa

Pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Indonesia pada data-data tersebut jika diganti dengan kosakata bahasa Sunda maka akan membuat deskripsi cerita menjadi biasa dan

tidak akan menarik bagi pembaca. Pemakaian kosakata bahasa Indonesia tersebut semakin menggambarkan suasana yang benar-benar terasa lebih hidup.

Pemanfaatan kosakata bahasa serapan dari Bahasa Inggris dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin memperlihatkan intelektualitas pengarang tentang pengetahuan yang luas mengenai kosakata dalam bahasa Inggris. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Inggris dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ka genap puluhna dahan / raksa anak pamajikan
Diparaban dipakéan / nu akur jeung kaayaan
Kudu wuruk kaparduan / kumplit sareng pasunatan

Penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam Nadhom tersebut memperlihatkan kejelian dan kepandaian pengarang dalam mengolah kata-kata dalam karyanya. Kata *kumplit* pada data di atas berarti *complete* yang artinya lengkap. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris pada deskripsi cerita tersebut dapat memperkaya kelihaian pengarang mengkombinasikan bahasa Inggris dengan bahasa Sunda dalam mendeskripsikan pelajaran tanpa mengurangi maknanya. Pemanfaatan kosakata bahasa Arab dalam Nadhom Syu'abul Iman karya KH. A. Wahab Muhsin juga membuat Nadhoman menjadi lebih kaya dan memiliki nilai makna yang lebih berbobot.

Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Arab dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Ka tujuh puluh opatna / bageur ku dunya barana
Nyéta metakeun barangna / dana nu aya hadéna
Hadé mungguh hukum syara / cara nulung nu sangsara
Yatimpiatu fuqara / jeung lianna masih réa

Ka genap puluh limana / nu bersin muji Tuhanna
Alhamdulillah pokna / urang perlu ngajawabna,
Ceuk urang: "Yarhamukalloh" / Mugi dirohmah ku Allah
Nu bersin mulang sosoroh / ku kecap "Yahdikumulloh"

Pemakaian kosakata bahasa Arab pada data tersebut menjadikan deskripsinya semakin indah, memiliki nilai makna yang lebih berbobot dan memperkenalkan kosakata populer dari bahasa Arab yang dapat menambah wawasan para santri dan masyarakat pedesaan yang awam. Pada bait di atas terdapat kata *yarhamukallohu* yang artinya semoga Allah merahmatimu. Pemanfaatan bahasa Arab tersebut semakin menambah kekhasan dan kekhususan kosakata

yang digunakan oleh pengarang yang menjadi ciri khas gaya kepenulisannya.

Jika pemakaian kosakata serapan dari berbagai bahasa tersebut diganti ke dalam bahasa sunda tentunya pelukisan cerita akan menjadi terasa hambar dan kurang menarik perhatian pembacanya. Kepandaian pengarang menempatkan kosakata serapan dari bahasa-bahasa dalam membuat pelukisan hikmah maupun pesan dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH A Wahab Muhsin menjadi lebih indah dan memiliki nilai makna yang lebih berbobot, serta mampu menimbulkan daya tarik tersendiri pada diri pembaca.

f. idiom

Idiom merupakan kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata per katanya. Jadi idiom mempunyai kekhasan atau keunikan dalam bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Adapun penggunaan idiom dalam Nadhom Syu'abul Iman yang karya KH. A. Wahab Muhsin dapat dilihat pada data-data berikut ini:

Genap puluh tujuh dahan, kudu nyieun kahadéan
Ka tatangga saburuan, atawa jauh meueusan
Béar budi jeung daréhdéh, silih kirim déh-déh
Komo mun boga nu anéh, ulah ngan tepi ka étéh
Gening dawuh Rosululloh: "Saha nu iman ka Allah,
Sareng ka poé qiyamah, mangka tatangga soméah
Ari ngaran tatangga téh, éta opat puluh imah
Sakuriling imah manéh, héng sing hadé ka sakabéh

Idiom "*bear budi*" pada data di atas dapat diartikan sebagai wajah yang terkesan ramah dan berseri-seri, dan apabila dalam bait ditulis apa adanya oleh pengarang sesuai dengan artinya tersebut maka tidak akan menimbulkan kesan estetis. Data menggunakan idiom tersebut berarti seseorang yang supel, ramah dan menarik dalam pergaulan, dan apabila dalam Nadhom ditulis apa adanya sesuai dengan artinya tersebut maka akan menjadi tidak menarik. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan idiom pada Nadhom tersebut dapat menambah nilai makna menjadi lebih berbobot dan menambah nilai keindahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek sosiolinguistik sangat berpengaruh terhadap kajian Nadhom Terjemah Syu'abul Iman, KH. A Wahab Muhsin, yaitu dari segi tema, diksi, gaya bahasa, imaji maupun amanat. Dari kelima kajian tersebut yang paling banyak dipengaruhi oleh aspek sosiolinguistik

adalah kajian gaya bahasa yang menggunakan percampuran bahasa dari kebudayaan yang terkait. Jika dikaitkan dengan ilmu sosiolinguistik, tema nadhom ini mendapat pengaruh besar dari ilmu sosiologi itu sendiri. Ilmu sosiologi yang berkaitan dengan realitas sosial di masyarakat yang lambat laun menjadi tolak ukur prinsip dalam menjalani kehidupan.

Unsur kedua dalam nadhom ini ialah diksi. Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh seorang penulis untuk menimbulkan efek estetika terhadap tulisannya. Pada konteks ini, dimaksudkan bahwa penggunaan setiap dialog dalam film mengandung pilihan kata yang disesuaikan oleh si penulis. Syarat-syarat pemilihan kata dalam diksi mencakup: mengkomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, menghasilkan komunikasi puncak (yang efektif), dan mampu menghasilkan respon pembaca sesuai dengan harapan penulis.

Selain itu, terlihat adanya penggunaan ragam baku yang konsisten dalam dialog antar tokoh, seperti pemilihan kata ganti pertama dan kedua "kuring" dan "anjeun", konteks kata kerja, kata benda, maupun gelar seperti "gusti" dan "pangeran" untuk menegaskan konsep baku. Diksi yang digunakan tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh besar dari ilmu linguistik. Mengenai bagaimana mengolah kata sedemikian rupa untuk menegaskan karakter dan membangun suasana. Gaya bahasa menjadi unsur ketiga yang tak kalah menarik dalam pembahasan ini. Gaya bahasa adalah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu, gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan penulis ini erat kaitannya gabungan ilmu sosiologi dan linguistik. Ada nilai sosial yang diwujudkan dengan medianya linguistik. "Terima kasih tuan, atas budi yang baik itu" sebagai suatu nilai yang berhubungan dengan konsep masyarakat bahasa berdasarkan jaringan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan bantuan konsep sebagai linguist yang mengkaji linguistik akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, gaya bahasa dikaitkan dengan definisi masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang

merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial. Terbukti dengan adanya latar penulis yang sebagai seorang tokoh agama, pendidik di daerah yang sederhana dan supel atau mudah bergaul di masyarakat memengaruhi bahasa yang ia gunakan.

Citraan (Imaji), adalah suatu ungkapan penulis berdasarkan pengalaman indrawi baik indra imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji cita rasa-sentuh-raba (taktil). Sudah pasti unsur ini berkaitan dengan penggabungan nilai sosial dan bahasa. Imaji penglihatan yang diambil berdasarkan pengamatan sekitar, imaji pendengaran yang diperoleh dari perbincangan sekitar dengan media bahasa dan imaji rasa yang penciptannya menyatukan aspek sosial dan bahasa sehingga maknanya dapat sampai kepada penonton. Unsur yang terakhir ialah amanat. Amanat yang dapat diambil dalam nadhoman diantaranya dipengaruhi nilai moral sosial yang dapat dijadikan pembelajaran. Salah satunya adalah pesan penulis tentang akidah atau keyakinan, hukum, etika dan budi pekerti. Amanat tersebut diutarakan melalui bahasa tersirat yang maknanya dapat disimpulkan pembaca dan penutur nadoman sendiri. Maka dari itu, diperlukan pemahaman bahasa yang baik agar tidak salah kaprah.

Dalam Nadhom Terjemah Syu'abul Iman, KH. A Wahab Muhsin menggunakan kata-kata dalam bahasa sunda yang sederhana dengan gaya *populer*, menggunakan istilah-istilah lugas yang biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami agar mudah diingat oleh kalangan pelajar, santri, dan masyarakat. Yang demikian tadi adalah ciri-ciri Nadhom/syair yang ditulis oleh yang kemudian dianggap sebagai karakteristik atau ciri khas dari syairnya. Sedangkan pola penggunaan huruf akhiran di tiap bait pada syair tersebut, beliau banyak menggunakan figuratif berupa majas, lambang citraan, idiom juga rima atau pola yang sama pada setiap akhiran kata untuk keindahan Nadhoman tersebut.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan kutipan, dan hendaknya menjadi maklum bagi pembaca. Tulisan ini tidaklah memberikan pengertian atau deskripsi secara menyeluruh dan lengkap bagi kajian sosiolinguistik, dan perlu beberapa penambahan atau lanjutan dalam mempelajari kajian tersebut. Hendaknya, para peneliti dan pengkaji ilmu sosiolinguistik agar mencari rujukan lain yang

serupa, yang dapat menunjang perkembangan kajian stilistika. Akan lebih baik lagi bila ada peneliti yang menulis kajian stilistika secara lengkap, khususnya sosiolinguistik bahasa dan sastra arab, baik berupa teks puisi (syair) maupun jenis karya sastra yang lain.

DAFTAR PUSTAKA.

- Hamdawi, Jamil. 2015. *Ittijaahaat Al Usluubiyyah*. Syabakah al Alukah.
- Keraf, Gorys (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 17. ISBN 9789792226577.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyani, Lisa. Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). 2020.
- Anindita, Ratya, et al. Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Hanafi, Muhammad. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik. Jurnal Ilmu Budaya, 2014, 2.2: 399-406.